

Pendekatan Double Movement Fazlur Rahman dalam Penafsiran Hadis Kontemporer

***Jagat Rayana^a, Tajul Arifin^b**

^a Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Wal Aqidah Ash-Shofa Manonjaya, Indonesia

^b Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: jagatrayana1@gmail.com, tajularifin64@uinsgd.ac.id

Received:	Revised:	Accepted:	Available Online:	Published:
12/9/2025	25/12/2025	29/12/2025	31/12/2025	31/12/2025

Abstract

The study of hadith in the Islamic scientific tradition often focuses on the authenticity of sanad and matan, but does not pay attention to the historical context and ethical values contained behind the words and actions of the Prophet Muhammad PBUH. Fazlur Rahman's approach through the concept of Double Movement offers an interpretive framework that combines the understanding of the context of the emergence of the hadith with the withdrawal of universal moral principles that can be applied to contemporary reality. This study aims to analyze the relevance and contribution of this approach in developing a more responsive interpretation of hadith to modern social dynamics. This research uses a qualitative-hermeneutic method with literature study techniques, involving an in-depth analysis of Rahman's primary works as well as relevant hadith literature and contemporary studies. The data was analyzed by tracing the relationship between the hadith texts, their historical context, and the rationalization of moral values produced through the double movement of interpretation. The results of the study show that this approach is effective in bridging the gap between normative texts and the ethical needs of today's society. The double movement approach allows for a more substantive reconstruction of the meaning of the hadith, resulting in an understanding that does not stop at the literal level, but moves towards applicable moral principles. These findings confirm that Rahman's hermeneutic methodology has contributed significantly to the development of contemporary hadith studies, particularly in the context of ethical ijihad and the renewal of Islamic thought.

Keywords: *Fazlur Rahman, Double Movement, Hermeneutics, Contemporary Islamic Thought.*

Abstrak

Kajian hadis dalam tradisi keilmuan Islam kerap berfokus pada autentisitas sanad dan matan, namun kurang memberikan perhatian pada konteks historis serta nilai-nilai etis yang terkandung di balik sabda dan tindakan Nabi Muhammad SAW. Pendekatan Fazlur Rahman melalui konsep Double Movement menawarkan kerangka interpretatif yang memadukan pemahaman konteks kemunculan hadis dengan penarikan prinsip moral universal yang dapat diterapkan pada realitas kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan kontribusi pendekatan tersebut dalam mengembangkan penafsiran hadis yang lebih responsif terhadap dinamika sosial modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-hermeneutik dengan teknik studi pustaka, melibatkan analisis mendalam terhadap karya-karya primer Rahman serta literatur hadis dan kajian kontemporer yang relevan. Data dianalisis dengan menelusuri hubungan antara teks hadis, konteks sejarahnya, serta rasionalisasi nilai moral yang dihasilkan melalui gerakan ganda penafsiran (double movement). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teks normatif dan kebutuhan etis masyarakat masa kini. Pendekatan double movement memungkinkan rekonstruksi makna hadis yang lebih substantif, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak berhenti pada level literal, tetapi bergerak menuju prinsip-prinsip moral yang aplikatif. Temuan ini menegaskan bahwa metodologi hermeneutik



Copyrights © Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0). All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

Rahman memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan studi hadis kontemporer, khususnya dalam konteks ijtihad etis dan pembaruan pemikiran Islam.

Kata Kunci: Fazlur Rahman, Double Movement, Hermeneutika, Studi Islam Kontemporer.

PENDAHULUAN

Diskursus metodologi dalam studi hadis merupakan salah satu isu krusial dalam upaya pembaruan pemikiran Islam modern. Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki posisi sentral dalam membentuk norma dan praktik keagamaan umat Muslim. Namun demikian, pendekatan yang digunakan dalam studi hadis selama ini cenderung bersifat tekstual dan legal-formal, sehingga belum cukup membuka ruang bagi penafsiran kontekstual yang mampu merespons dinamika zaman.

Dalam kerangka tersebut, Fazlur Rahman (1919–1988) menawarkan pendekatan alternatif melalui teori Double Movement. Meskipun awalnya dirumuskan untuk penafsiran Al-Qur'an, pendekatan ini memiliki relevansi kuat untuk diterapkan dalam kajian hadis. Rahman mengkritik kecenderungan memahami hadis secara literal, tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan moral dari ucapan serta tindakan Nabi Muhammad saw. Baginya, banyak hadis merupakan respon terhadap situasi tertentu pada masa Nabi, sehingga pemahamannya harus didasarkan pada analisis historis sebelum menarik makna moralnya untuk diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Teori Double Movement mencakup dua langkah hermeneutis utama: (1) analisis historis dan kontekstual terhadap latar belakang munculnya hadis, termasuk kondisi sosial serta persoalan yang dihadapi masyarakat saat itu; dan (2) identifikasi serta artikulasi nilai-nilai etis yang terkandung dalam hadis untuk kemudian diaplikasikan secara relevan dalam kehidupan modern. Pendekatan ini menempatkan fokus bukan hanya pada validitas sanad, tetapi juga pada makna dan pesan moral yang lebih substantif.

Dengan demikian, pendekatan Rahman membuka jalan bagi pembaruan studi hadis yang selama ini cenderung terjebak dalam formalisme fiqh. Ia mengarahkan kembali perhatian pada tujuan etis dan sosial dari ajaran Nabi, sehingga hadis dapat dipahami sebagai bagian dari proses etika kenabian yang hidup, dinamis, dan kontekstual bukan sekadar sebagai produk hukum normatif yang kaku dan ahistoris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis studi hadis melalui lensa pemikiran Fazlur Rahman, dengan menjadikan teori Double Movement sebagai landasan metodologis. Penelitian ini menjadi penting dalam rangka mendorong pengembangan studi hadis yang lebih kontekstual, etis, dan transformatif dalam menghadapi tantangan masyarakat Muslim masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik, karena tujuan utamanya adalah memahami makna teks hadis secara mendalam, khususnya dalam konteks historis dan dimensi etis sebagaimana dipahami melalui kerangka pemikiran Fazlur Rahman. Metode hermeneutik dipilih karena memberikan ruang bagi analisis interpretatif yang tidak hanya berfokus pada struktur teks secara literal, tetapi juga pada pemaknaan yang lebih luas, termasuk latar sosial, budaya, dan nilai-nilai moral yang melingkupi kemunculan suatu hadis.

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bersumber dari kajian literatur, tanpa pengumpulan data lapangan. Sumber data primer berasal dari karya-karya otoritatif Fazlur Rahman, baik yang secara langsung membahas hadis maupun yang menjelaskan teori hermeneutika Islam yang ia kembangkan, khususnya teori Double Movement. Selain itu, digunakan juga sumber data sekunder

berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan studi hadis, metodologi tafsir, pemikiran Islam modern, serta teori hermeneutika.

Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan gagasan-gagasan pokok dari teks yang dikaji, kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan relevansinya dalam konteks kontemporer. Analisis dilakukan dalam dua tahap sesuai dengan prinsip dasar teori *Double Movement* yang diajukan Rahman. Pertama, peneliti melakukan analisis kontekstual terhadap latar belakang sosial dan historis dari teks hadis yang dikaji, untuk memahami kondisi objektif yang melatarbelakangi munculnya sabda atau tindakan Nabi. Kedua, dari pemahaman tersebut ditarik nilai-nilai moral universal yang terkandung dalam hadis, untuk kemudian dirumuskan dalam bentuk prinsip-prinsip etis yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan menggali makna literal hadis, tetapi juga berusaha menangkap visi moral yang terkandung di dalamnya, sehingga studi hadis dapat berkembang menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman Malik lahir pada 21 September 1919 di daerah Hazara, yang saat itu masih bagian dari India Britania dan kini menjadi wilayah Pakistan. Ia lahir dari keluarga yang sangat taat beragama dengan mazhab Hanafi. Ayahnya, Maulana Shihab al-Din, adalah seorang ulama terkemuka lulusan Deoband yang memberikan pendidikan agama secara privat kepada Rahman sejak kecil. Pendidikan awal ini membentuk dasar pemahaman Islam tradisionalnya.

Rahman menempuh pendidikan formal di Universitas Punjab, Lahore, di mana ia meraih gelar Bachelor dan Master dalam bidang Bahasa Arab pada tahun 1942. Selanjutnya, ia melanjutkan studi doktoralnya di University of Oxford, Inggris. Di Oxford, ia mendalami bahasa Barat klasik seperti Latin dan Yunani, serta bahasa-bahasa modern dan keilmuan Barat lainnya. Disertasinya berfokus pada psikologi Ibnu Sina (Avicenna), menunjukkan perpaduan antara tradisi Islam dan filsafat Barat.

Setelah menyelesaikan studinya, Rahman mengajar di University of Durham, Inggris, serta kemudian di McGill University, Kanada, di mana ia memperluas kajian Islam modern dan metodologi studi keislaman. Pada awal 1960-an, ia kembali ke Pakistan atas undangan pemerintah untuk membantu pembaruan pendidikan dan pemikiran Islam di negara tersebut. Namun, pandangannya yang progresif sering mendapat resistensi dari kelompok konservatif.

Pada tahun 1969, Fazlur Rahman pindah ke Amerika Serikat dan bergabung dengan University of Chicago sebagai profesor Studi Islam. Di sini, ia mengembangkan teori hermeneutik *Double Movement*, yang menekankan pentingnya memahami konteks historis hadis dan Al-Qur'an sebelum menarik nilai moral yang relevan bagi zaman modern. Beberapa karya pentingnya antara lain *Islamic Methodology in History* (1965), *Islam* (1966), dan *Major Themes of the Qur'an* (1980).

Fazlur Rahman meninggal dunia pada 26 Juli 1988 di Chicago akibat komplikasi operasi jantung. Pemikirannya terus berpengaruh luas dalam studi Islam modern, termasuk di dunia Muslim Indonesia, di mana para intelektual seperti Nurcholish Madjid dan Harun Nasution banyak mengambil inspirasi dari gagasannya. Rahman dikenang

sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam yang berusaha menjembatani antara tradisi dan modernitas secara kritis dan konstruktif.¹

Penerapan Teori Double Movement dalam Studi Hadis

Fazlur Rahman mengusulkan teori Double Movement sebagai solusi atas kebuntuan interpretasi teks Islam yang kaku dan tekstualistik. Dalam konteks studi hadis, pendekatan ini menuntut dua tahap hermeneutis: pertama, pemahaman konteks historis sosial di mana hadis tersebut muncul, dan kedua, penarikan nilai-nilai moral yang relevan untuk konteks modern.² Sebagai contoh, hadis-hadis yang membahas isu-isu sosial seperti hak perempuan, keadilan sosial, atau hubungan antarumat beragama sering kali berangkat dari situasi khusus masyarakat Arab abad ke-7. Dengan menerapkan gerakan pertama, seorang penafsir harus menempatkan hadis tersebut dalam konteks sosial dan budaya saat itu, memahami problematika yang sedang dihadapi. Baru setelah itu, dalam gerakan kedua, penafsir dapat menafsirkan nilai etis universal dari hadis untuk diimplementasikan dalam konteks kontemporer yang berbeda.³

Pendekatan ini memungkinkan studi hadis keluar dari belenggu literalisme yang kerap menimbulkan kesalahpahaman dan stagnasi hukum Islam. Rahman membuka ruang bagi ijtihad moral yang menekankan tujuan (*maqāṣid*) dan nilai-nilai etika Islam secara luas, sehingga hadis dapat menjadi sumber inspirasi untuk pembaruan sosial dan keadilan di zaman modern.⁴ Teori double movement atau teori gerak ganda merupakan sebuah teori yang digagas oleh Rahman untuk menafsirkan Al Quran. Teori ini menjelaskan bagaimana memahami Al Quran dengan melihat situasi zaman yang saat ini sedang dilalui dan juga dibandingkan dengan situasi dimana Al Quran diturunkan, lalu dikembalikan lagi ke masa kini. Tujuan adanya teori ini yaitu agar teks untuk masa lalu tetap bisa digunakan untuk masa sekarang dengan catatan disesuaikan tanpa harus menyimpang dari ketentuan hukum Islam.

Sedangkan dalam hadis, metode double movement yakni metode yang digunakan untuk meninjau kembali suatu hadis bisa diartikan sebagai peninjauan kembali suatu hadis supaya bisa kembali lagi diterapkan di masa sekarang ini. Karena adanya faktor perubahan sosial yang terjadi di masa sekarang memperbolehkan aturan yang ada di masa lampau untuk dijadikan adaptasi kembali sehingga sesuai dengan keadaan saat ini selama tidak melanggar prinsipnya secara umum. Metode ini sama halnya dengan pemahaman yang digunakan berupa kontekstual bukan tekstual. Untuk melakukan penyesuaian dalam hal ini maka perlu diadakan kembali evaluasi dan interpretasi ulang dalam mengkaji suatu hadis.

Salah satu cara untuk melakukan penyesuaian tersebut yaitu dengan menggunakan langkah pada teori double movement. Untuk langkahnya yaitu pertama, memaknai teks hadis yang bersumber dari Rasulullah SAW sambil memahami latar belakang situasinya yaitu berkaitan dengan situasi Nabi dan masyarakat yang ada pada periode tersebut secara umum. Selain itu juga Al Quran yang menjadi pedoman utama juga bisa dijadikan petunjuk yang relevan dalam hal ini karena menurut Rahman, sejarah dan Al Quran adalah kriteria penilaian yang handal dalam memaknai suatu hadis. Kedua,

¹ Dwi Setia Kurniawan, pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Hadis (Teori A Double Movement Fazlur Rahman), *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol.1, No.4, Maret 2022, hlm. 2

² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 6–7.

³ *Ibid.*, hlm. 9–11.

⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 45–47.

menumbuhkan kembali hukum yang ada. Hal ini dimaksudkan adalah dengan adanya prinsip ideal moral yang didapatkan bisa diaplikasikan dan diadaptasikan dalam latar belakang sosiologis. Strategi semacam inilah yang dilakukan oleh Rahman dengan maksud untuk melakukan kombinasi antara pendekatan historis dengan pendekatan sosiologis.

Secara khusus memang Rahman tidak menyebutkan bagaimana kriteria sebuah hadis bisa dikatakan shahih seperti yang sudah diungkapkan oleh para muhadditsin, namun dirinya mampu menjelaskan apakah sebuah hadis memiliki sumber yang jelas dari Nabi atau hanya hadis yang merupakan formulasi dari “sunah ideal” yang sudah terpublik dengan kemasan kreatif oleh generasi sesudahnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi kala itu sehingga menjadi sunnah yang hidup. Pemaknaan hadis sendiri Rahman melakukan rekonstruksi pemahaman dengan Tafsir Al Quran, lalu ia juga menawarkan 3 konsep yaitu memahami makna dengan cara tekstual. Lalu memahami dengan asbab-al wurud (latar belakang hadis tersebut diturunkan), lalu mengungkapkan nilai moral yang kembali dituju dengan dasar petunjuk Al Quran. Rahman juga mengemukakan pendapatnya terkait dengan kriteria hadis yang benar-benar sumbernya berasal dari Nabi Muhammad SAW akan mendapatkan beberapa syarat sebagai berikut:

- a) Jika matan hadis tersebut tidak memiliki sifat yang spesifik atau khas,
- b) Jika matan hadis bukan berupa pengecualian,
- c) Jika matan hadis tidaklah bersifat prediksi (ramalan),
- d) Tidak merupakan matan hadis prediksi yang memiliki kandungan sifat politis dan hukum,
- e) Matan hadis memiliki sifat situasional atau memiliki sifat historis,
- f) Matan hadis relevan dengan Al Quran,
- g) Matan Hadis dapat diadaptasikan menjadi sunnah ideal atau tidak bersifat kaku.

Alasan kriteria yang sudah disebutkan di atas yaitu sebuah pertanyaan yang timbul terkait dengan apakah perlu meneliti aspek sanad jika aspek matan hadis sudah tidak dianggap bersumber dari Nabi, namun bukan berarti juga jika pandangan Rahman terkait dengan hadis yang bersumber dari selain Nabi baik itu sahabat, tabi'in dan setelahnya atau hasil penafsiran yang mereka buat adalah palsu namun lebih kepada hadis tersebut merupakan “formulasi” atau hasil “perumusan” dari semangat Nabi. Itulah mengapa akhirnya Rahman sampai pada kesimpulan dimana Rahman tidak menafikan adanya istilah Muhadditsin terkait dengan hadis mauquf, maqthu' dan hadis yang disandarkan kepada para sahabat sebagai hadis palsu, namun lebih kepada hadis tersebut diformulasikan kepada Nabi. Lebih lanjut lagi, Rahman berpendapat jika sebuah hadis yang memiliki sumber dari Nabi maka harus bisa dibuktikan dengan kondisi moral dan juga sosial yang sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini. Dengan begitu maka hadis digunakan sebagai hukum bisa lebih relevan dengan perkembangan zaman dan tidak bersifat kaku.

Metode Double Movement menuntut transformasi dalam metodologi studi hadis, dari yang semula fokus pada aspek sanad dan matan secara tekstual, menjadi lebih holistik dengan memasukkan kajian sejarah sosial dan etika normatif. Hal ini mendorong integrasi disiplin ilmu sosial dan humaniora ke dalam studi hadis.⁵ Selain itu, metode ini menantang pendekatan ortodoks yang menempatkan hadis sebagai dokumen hukum yang kaku. Sebaliknya, Rahman mengajak umat Islam untuk melihat hadis sebagai manifestasi

⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformation of Islamic Thought* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006), hlm. 83–85.

ajaran kenabian yang hidup, yang harus ditafsirkan secara kontekstual agar tetap relevan dan aplikatif bagi umat masa kini.⁶

Teori Double Movement Fazlur Rahman dalam Memaknai Hadis

Walaupun memberikan pendekatan yang progresif, teori Double Movement juga menghadapi kritik. Sebagian kalangan menilai bahwa penafsiran yang terlalu kontekstual dapat membuka peluang subjektivitas dan relativisme dalam memahami hadis.⁷ Namun, Rahman menegaskan bahwa pendekatan ini justru memperkuat relevansi Islam melalui pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap teks, bukan pelemahan otoritas teks.⁸

Analisis Terhadap Teori Double Movement Fazlur Rahman dalam Memaknai Hadis Ulama hadis sudah banyak yang memberikan perumusan terhadap teori dalam memaknai hadis menggunakan kritik sanad dan matan untuk mengetahui keabsahan suatu hadis. Usai wafatnya Rasulullah SAW memang muncul berbagai macam hadis palsu yang akhirnya dengan permasalahan ini tergerakkan hati para ahli hadis untuk menyusun berbagai macam kaedah serta dasar sebagai landasan keilmuan yang berguna menyeleksi hadis dan menentukan kualitas suatu hadis menjadi hadis shahih, hasan, dha'if, mutawatir, ahad, masyhur, aziz, gharib, mursal, munqati', muttashil dan sebagainya. Rahman sebagai tokoh kontemporer yang memiliki latar pendidikan Islam klasik sekaligus juga pendidikan modern tentunya bisa memaknai dengan pertimbangan kedua sisi. Ia sendiri menafikan teori yang dikembangkan oleh para ulama klasik dengan pernyataan bahwa isnad tidak memiliki arti penting karena perkembangannya yang ada pada abad pertama hijriyah dan pada saat itu sedang terjadi kasus politik dalam berbagai macam kalangan.

Dengan dasar tersebut akhirnya Rahman tidak menyetujui dengan pemikiran yang dimiliki oleh ulama klasik terkait dengan validitas hadis yang ditentukan dengan sistem isnad, yang telah dirumuskan dalam sebuah metode kritik sanad. Gagasan yang diberikan oleh Rahman ini tentu saja menimbulkan banyak perdebatan terkait dengan pro dan kontra apalagi jika melihat latar belakang pendidikan Rahman yang sudah dihabiskan di Oxford untuk jenjang lanjutannya. Atas dasar itu maka ada kemungkinan bahwa Rahman memiliki teori yang sudah tercampur dengan pola pikir negara barat. Jika dilihat ulang terkait dengan teori double movement yang sudah digagas oleh Rahman, maka teori tersebut bisa diterima oleh akal manusia modern jika dikembalikan lagi untuk bisa memaknai hadis lebih secara kontekstual dengan melihat asbab al-wurud hadis tersebut diturunkan lalu dikembalikan lagi ke masa sekarang dengan melihat permasalahan yang kekinian dan kondisi zaman yang sudah jelas berbeda.

Teori ini memang lebih sesuai jika dilihat dari perkembangan zaman yang sekarang ini yang latar belakang permasalahan dan kondisinya sudah berbeda dengan masa dimana Rasulullah SAW meriwayatkan suatu hadis. Namun pemahaman kontekstual yang dirasa lebih cocok ini tentu saja ditolak oleh para penganut paham tekstual yang digunakan selama ini untuk memaknai suatu hadis. Karena para tekstualis akan memaknai hadis dengan sebagaimana teks yang dibaca dan begitu juga kepercayaan mereka yang mengatakan jika tidak semua hadis yang diriwayatkan oleh Nabi memiliki asbab al-wurud. Kondisi perkembangan masyarakat yang terpengaruh oleh efek globalisasi dan

⁶ Fazlur Rahman, *The Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 15–17.

⁷ Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2006), hlm. 110–112.

⁸ Rahman, *Islam and Modernity*, 12.

modernisasi, penafsiran dengan pendekatan historis sosiologis yang digagas oleh Rahman membawa pengaruh yang sangat signifikan sehingga menimbulkan suatu pemahaman yang lebih hidup serta sehingga ajaran Islam tidak dianggap lebih mengekang dengan lajunya modernitas.

Pendekatan ini membuat pendekatan kontekstual lebih realistis dan bisa memenuhi tuntutan sejarah. Tentu saja dengan apa yang sudah diungkapkan Rahman lewat teorinya ini akhirnya menggugah cendekiawan muslim untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan historis Islam. Terkait dengan hermeneutika hadis memang sangat penting menggunakan banyak metode bukan hanya satu metode saja, atau bisa dikatakan juga penafsirannya harus dengan tekstual dan kontekstual. Kedudukan hadis tidak sama dengan Al Quran yang memiliki kejelasan dan sudah tidak dapat terbantahkan terkait dengan teksnya. Lebih lanjut lagi Rahman mengatakan jika sunnah sendiri bisa hidup dengan diterapkan kepada aksi fisik maupun juga aksi mental.

Dari sini bisa terlihat jika sunnah bukanlah hukum utama namun tetap bisa digunakan untuk mengatur saja karena bisa dijadikan landasan sebagai hukum moral yang memiliki sifat normatif baik terjadi sekali ataupun yang terjadi berulang kali. Untuk perbedaan sunnah dan hadis secara garis besarnya adalah produk ijtihad jika melalui interaksi pendapat secara terus menerus hingga akhirnya bisa diterima oleh semua umat atau disetujui secara consensus (ijma'). Hal ini dikarenakan adanya sebagian besar kandungan yang ada dari keseluruhan hadis tidak lain adalah sunnah ijtihad.⁹

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Teori Double Movement Fazlur Rahman memberikan kerangka hermeneutis yang kuat dan relevan bagi studi hadis di era kontemporer. Dengan menempatkan pemahaman historis-sosiologis sebagai langkah awal dalam menafsirkan hadis, teori ini membuka ruang untuk menelaah pesan normatif yang terkandung di balik teks tanpa terjebak pada pendekatan literal yang kaku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembacaan dua langkah ini mampu mengungkap latar lahirnya hadis secara lebih komprehensif, sekaligus menempatkannya dalam struktur moral yang dapat diterapkan pada realitas kekinian.

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat posisi studi hadis sebagai disiplin yang tidak hanya berorientasi pada analisis sanad dan matan, tetapi juga pada relevansi pesan etikanya bagi kehidupan modern. Pendekatan Double Movement memungkinkan integrasi antara kajian teks keagamaan dengan perkembangan ilmu sosial dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Hal ini menjadi temuan penting yang menunjukkan bahwa hadis dapat dibaca sebagai sumber nilai yang adaptif, bukan sebagai teks hukum yang statis. Dengan demikian, teori ini menawarkan alternatif metodologis yang efektif dalam menafsirkan hadis secara lebih fleksibel tanpa mengabaikan validitas historisnya.

Secara keseluruhan, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan argumentasi bahwa teori Fazlur Rahman merupakan instrumen interpretatif yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya metodologi kajian hadis, tetapi juga memberi sumbangan bagi pengembangan pemikiran Islam yang lebih progresif, khususnya dalam isu-isu pembaruan hukum, etika sosial, dan respons terhadap tantangan zaman. Dengan hasil ini, penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan yang berfokus pada penerapan Double Movement dalam berbagai tema hadis yang membutuhkan reinterpretasi kontekstual.

⁹ Dwi Setia Kurniawan, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Hadis (Teori A Double Movement Fazlur Rahman)", *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol.1, No.4, Maret 2022, 705

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Reformation of Islamic Thought*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.
- Arkoun, Mohammed. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books, 2006.
- Kurniawan, Dwi Setia. "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Hadis (Teori A Double Movement Fazlur Rahman)." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (Maret 2022): 2.
- Kurniawan, Dwi Setia. "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Hadis (Teori A Double Movement Fazlur Rahman)." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (Maret 2022): 705.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur. *The Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.